Penerapan *Activity Based Costing System* sebagai Alternatif dalam Penetapan Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) pada Setiap Kompetensi Keahlian di SMK Amaliah 1 Tahun Pelajaran 2024/2025

Supia Rahmi¹, Rita Yuniarti²

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Email: supiarahmi1512@gmail.com, rita.yuniarti@widyatama.ac.id

Abstrak

Penetapan tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang adil dan tepat merupakan bagian penting dalam pengelolaan keuangan sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki berbagai bidang keahlian dengan karakteristik dan kebutuhan biaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai alternatif dalam menentukan tarif SPP di SMK Amaliah 1 pada tahun ajaran 2024/2025. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendanaan yang lebih transparan, objektif, dan sesuai dengan beban aktivitas masing-masing bidang keahlian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan didapatkan dari dokumentasi, wawancara, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas operasional dan komponen biaya yang dikeluarkan oleh setiap bidang keahlian. Dalam penerapan metode ABC, biaya dikelompokkan berdasarkan aktivitas utama yang mendukung proses belajar mengajar, kemudian didistribusikan ke masing-masing bidang keahlian sesuai dengan penggunaan sumber daya yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem *Activity Based Costing* menghasilkan perhitungan tarif SPP yang lebih seimbang dibandingkan dengan metode lama yang digunakan sebelumnya. Bidang keahlian yang memakai sumber daya dan aktivitas lebih tinggi mendapat tarif yang lebih besar, sedangkan bidang dengan beban aktivitas lebih rendah mendapat tarif lebih kecil. Hal ini mencerminkan keadilan dan efisiensi dalam menentukan biaya pendidikan kepada siswa. Dengan demikian, *Activity Based Costing* dapat menjadi alternatif yang layak dalam menentukan tarif SPP, karena mampu menunjukkan biaya sebenarnya sesuai dengan aktivitas di setiap bidang keahlian. Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan serta menjadi dasar perencanaan keuangan sekolah yang lebih akurat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, Sumbangan Pembinaan Pendidikan, Biaya Pendidikan, Kompetensi Keahlian, SMK

Abstract

Determining fair and correct tuition fees (Sumbangan Pembinaan Pendidikan/SPP) is an important part of managing money in vocational schools, especially those that offer many different subjects, each with their own needs and costs. This study tries to use the Activity-Based Costing (ABC) method as a new way to set SPP rates at SMK Amaliah 1 for the 2024/2025 school year. The goal is to create a system that is more open, fair, and based on the actual activities happening in each subject area. The research uses a quantitative approach with a case study method. Data was gathered through documents, interviews, and by watching how the school operates and what costs each subject area actually has. With the ABC method, costs are grouped based on important educational activities, and then shared among the subjects according to how much they use the school's resources. The study shows that using the ABC system gives a more accurate way to calculate SPP than the old method. Subjects that use more resources and have more activities are charged more, while

those with less are charged less. This makes the cost sharing fair and efficient. So, using Activity-Based Costing can be a good way to set tuition fees because it shows the real costs based on what happens in each subject. This method can also make school money management clearer and help with better budget planning and long-term planning.

Keywords: *Activity-Based Costing, Tuition Fee, Educational Cost, Field Of Expertise, Vocational School.*

PENDAHULUAN

Sekolah yang diartikan merupakan sebagai institusi pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembentukan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran yang dirancang, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistemik (Lisnawati, 2018; Nurhayati & Saeful Rahmat, 2023). Menurut Makarim (2021) sekolah adalah ruang belajar yang seharusnya memberi kebebasan berpikir, berinovasi, dan mengembangkan potensi setiap individu, bukan sekadar tempat menghafalan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta memiliki karakteristik berbeda dibanding SMK negeri, khususnya dalam aspek pendanaan. Di SMK swasta, SPP memegang peranan strategis dalam mendukung kegiatan pembelajaran praktik, yang merupakan ciri khas pendidikan vokasi di SMK (Fitriyani & Darmawan, 2023). SPP berperan penting dalam menopang program-program unggulan di SMK swasta yang tidak tercover oleh bantuan pemerintah, termasuk program kejuruan yang spesifik dan mahal seperti *teaching factory*, sertifikasi keahlian, dan pelatihan industri (Nirmala & Subekti, 2024). Banyaknya SMK swasta di Kabupaten Bogor ini mengharuskan sekolah-sekolah menawarkan keunggulan kompetitif, seperti program keahlian yang relevan, fasilitas yang memadai, dan kualitas pengajaran yang tinggi dengan persaingan yang ketat. Hal ini membuat SMK Swasta harus lebih kreatif dalam mengelola sumber daya untuk tetap bersaing dengan penentuan SPP yang tepat (DaftarSekolah.net, 2025).

Menurut Riska et al. (2020) berpendapat bahwa Biaya Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) apabila nilainya tidak akurat (terlalu tinggi) menurut pemahaman masyarakat secara umum, dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak melanjutkan pendidikannya atau akan memilih sekolah yang biayanya lebih rendah.

SMK Amaliah 1 merupakan lembaga pendidikan formal swasta ditingkat sekolah menengah atas yang memiliki 3 kompetensi keahlian, antara lain: Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Animasi (AN), dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). SMK Amaliah 1 merupakan SMK swasta yang memungut pembayaran SPP bulanan kepada seluruh peserta didiknya. Pada tahun ajaran 2024/2025, SPP yang dibebankan kepada setiap peserta memiliki besaran sama di seluruh kompetensi keahliannya. Perhitungan ini berdasarkan perhitungan tradisional yang membagi jumlah kebutuhan biaya sekolah dengan jumlah siswa secara keseluruhan. Hal ini dirasa tidak sesuai dengan besarnya pengeluaran masing-masing kompetensi keahlian yang berbeda-beda (SMK Amaliah 1&2, 2024). Ini yang menyebabkan penghitungan biaya pendidikan di SMK Amaliah 1 berisiko menimbulkan subsidi silang yang tidak proporsional antara kompetensi keahlian. Dengan demikian perlu dilakukan perhitungan biaya yang lebih tepat dalam penentuan SPP di SMK Amaliah 1 yaitu dengan metode *Activity Based Costing*.

Menurut Siregar & Pramudito (2021), *Activity Based Costing* dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan tepat dibanding metode tradisional karena mengidentifikasi aktivitas yang menggunakan sumber daya. Penggunaan metode ABC dalam pendidikan memungkinkan pihak sekolah untuk mengetahui biaya aktual yang diperlukan dalam setiap aktivitas pembelajaran (Handayani & Nugraha, 2023). Karena setiap kompetensi keahlian memiliki kebutuhan dan beban aktivitas yang berbeda, ABC membantu menetapkan SPP yang proporsional dan berbasis kebutuhan (Gunawan, 2022).

Penelitian mengenai penerapan *Activity Based Costing system* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan Parastri, dkk., (2022), tentang Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk Menghitung Biaya Satuan (Unit) Pendidikan Pada SMK Negeri 1 Manokwari. Hasil penelitian yang dilakukan dimana dengan metode tradisional semua kompetensi keahlian mulai dari kelas X, XI dan XII besarnya SPP sama dengan dasar perhitungan jumlah kebutuhan dibagi jumlah siswa, dimana pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan cara subsidi silang antar l. Jika menggunakan metode ABC setiap tingkatan berbeda-beda besaran SPP yang harus dibayarkan. Seharusnya semakin level kelas atas besaran SPP semakin besar karena memiliki pengeluaran yang lebih besar. Hal ini menjadikan biaya SPP kelas X, XI dan XII mengalami *undercost*.

Penelitian yang di lakukan oleh Wicaksono (2020), tentang Penerapan *Activity Based Costing* sebagai Alternatif untuk Menghitung Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan pada SMA Institut Indonesia Semarang. Perhitungan SPP dilakukan dengan metode tradisional berdasarkan perhitungan jumlah seluruh kebutuhan dibagi jumlah siswa dengan metode ABC dengan dasar perhitungan biaya menurut aktivitas. Hasil penelitian dengan membandingkan kedua metode tersebut mengalami *overcost* dengan besaran tarif SPP perhitungan metode tradisional lebih besar dibandingkan dengan tarif SPP dengan perhitungan ABC.

Berdasarkan kedua penelitian yang dilakukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Activity Based Costing* meningkatkan keadilan dalam pembebanan biaya SPP. Hal ini mempertimbangkan perbedaan konsumsi sumber daya antara kompetensi keahlian. Metode tradisional masih banyak digunakan oleh sekolah karena dianggap lebih sederhana, meskipun kurang akurat dalam mencerminkan kebutuhan riil tiap program studi (Gunawan, 2022). Hal inipun terjadi di SMK Amaliah 1.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut menganalisis sistem penetapan tarif SPP yang sedang berjalan di SMK Amaliah 1, mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas serta biaya yang relevan pada masing-masing kompetensi keahlian di SMK Amaliah 1, menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menghitung tarif SPP yang lebih akurat dan berkeadilan, membandingkan hasil perhitungan tarif SPP menggunakan metode tradisional dengan metode ABC dan mengevaluasi kelayakan penerapan sistem ABC dalam penetapan tarif SPP di SMK Amaliah 1.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi manajemen, khususnya dalam penerapan *Activity Based Costing* di sektor Pendidikan, memperkaya literatur tentang manajemen biaya pendidikan di Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penerapan ABC di lembaga Pendidikan.

METODE PENELITIAN

pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan membandingkan data numerik terkait biaya pendidikan menggunakan dua metode perhitungan yang berbeda. Meskipun menggunakan data kuantitatif dalam perhitungan ABC, penelitian ini tetap memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses, kebijakan, dan mekanisme penetapan SPP melalui eksplorasi kualitatif. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana sistem ABC dapat menjadi alternatif yang lebih adil dan proporsional dalam menghitung tarif berdasarkan konsumsi biaya aktual masing-masing program keahlian.

Menurut Moleong (2017), metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dengan dukungan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, serta menyajikan perbandingan hasil perhitungan berdasarkan metode yang berbeda.

Pemilihan metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Subjek penelitian mencakup pihak manajemen sekolah, wakil kepala sekolah, kepala program keahlian, bendahara, dan stakeholder lain yang terlibat dalam perencanaan dan evaluasi pembiayaan pendidikan.
2. Kondisi lapangan menunjukkan adanya praktik penetapan SPP yang bersifat generalisasi dan tidak memperhitungkan karakteristik biaya masing-masing program keahlian.
3. Pendekatan ABC sendiri memerlukan eksplorasi terhadap aktivitas dan biaya riil yang terjadi dalam proses operasional pendidikan, yang memerlukan analisis kuantitatif untuk perhitungan akurat serta penggalan informasi kualitatif untuk pemahaman konteks.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan di SMK Amaliah 1 kelas XII adalah mengidentifikasi proses penetapan SPP yang sedang berjalan di SMK Amaliah 1 di kelas XII, mendeskripsikan jenis aktivitas dan biaya yang relevan pada masing-masing kompetensi keahlian di SMK Amaliah 1 kelas XII dan mengevaluasi kemungkinan penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam penetapan tarif SPP di SMK Amaliah 1 kelas XII secara lebih adil dan berbasis aktivitas.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama akan mengumpulkan data di SMK Amaliah 1 melalui:

1. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, kepala kompetensi keahlian, staf keuangan, dan komite sekolah.
2. Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan keuangan di masing-masing program keahlian.
3. Dokumentasi terhadap laporan keuangan, rekap pengeluaran program, struktur pembiayaan sekolah, dan dokumen terkait lainnya.

Menurut Miles, M. B., & Huberman, A. M. di dalam Hardani dkk (2020), untuk memastikan validitas data, dilakukan:

1. Triangulasi sumber: membandingkan data dari kepala sekolah, bendahara, dan kepala program keahlian.
2. Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member checking: konfirmasi temuan kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini sesuai digunakan karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data lapangan yang bersifat numerik dan naratif.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam Hardani dkk (2020), yang meliputi:

1. Reduksi Data: Seleksi dan penyederhanaan data dari hasil wawancara dan dokumen.
2. Penyajian Data: Penyusunan naratif atau tabel tentang proses pembiayaan dan aktivitas pembelajaran masing-masing kompetensi keahlian.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik implikasi tentang kecocokan sistem ABC dalam menggantikan sistem penetapan SPP yang konvensional.

Menurut Hardani dkk (2020), untuk memastikan validitas data, dilakukan:

1. Triangulasi sumber: membandingkan data dari kepala sekolah, bendahara, dan kepala program keahlian.
2. Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member checking: konfirmasi temuan kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMK Amaliah 1 di tahun ajaran 2024/2025 memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Animasi (AN), dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Setiap kompetensi keahlian memiliki mata pelajaran kejuruan yang berbeda-beda

yang menyebabkan pembiayaan pembelajaran praktik yang berbeda juga. Fokus dalam penelitian ini adalah biaya SPP pada kompetensi keahlian TKJ, Animasi dan RPL di kelas XII. Dimana setiap kompetensi keahlian memiliki pembelajaran produktif yang berbeda-beda. Hal ini akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran praktik yang dilakukan oleh masing-masing kompetensi kejuruan terutama dalam pembelajaran kejuruan. Semakin banyak mata pembelajaran produktif di kompetensi keahlian tersebut maka akan banyak juga pembelajaran praktik yang dilakukan.

Tabel 1. Perbandingan Tarif SPP Kelas XII Per Bulan Per Siswa (dalam Rupiah)

No	Kompetensi Keahlian	Tarif SPP SMK Amaliah 1	Tarif SPP ABC	Selisih
1	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)	350.000	378.289	28.289
2	Animasi (AN)	350.000	355.289	5.289
3	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	350.000	355.289	5.289

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tarif SPP dengan menggunakan metode ABC menghasilkan tarif SPP yang lebih tinggi untuk masing-masing kompetensi keahlian. TKJ menurut perhitungan metode ABC bernominal paling tinggi diantara yang lain karena berdasarkan identifikasi yang dilakukan bahwa TKJ memiliki mata pelajaran kejuruan yang lebih banyak dari yang lain sehingga besaran SPP kelas XII TKJ menurut ABC Rp 378.289 yang memiliki selisih Rp 28.289 per siswa per bulannya dari tarif yang ditetapkan SMK Amaliah 1. Sedangkan AN dan RPL memiliki nominal sama menurut perhitungan metode ABC yaitu Rp 355.289. Hal ini disebabkan karena jumlah aktivitas dan jumlah peserta didiknya sama. Adapun selisih kelas XII AN dan RPL adalah Rp 5.289 per siswa per bulan dari perhitungan yang ditetapkan SMK Amaliah 1.

Pembahasan

Metode *Activity Based Costing* (ABC)

1. Pengertian Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Arfah & Zurlaini (2023:54) Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung biaya dengan tingkat ketepatan yang tinggi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendistribusikan semua biaya yang berasal dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam proses produksi barang maupun jasa.

Sejalan dengan hal tersebut, Cokroaminoto, R. & Prasetyo, A. (2021) sistem akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya ke produk/jasa berdasarkan konsumsi aktual sumber daya melalui aktivitas-aktivitas penyebab biaya (*cost drivers*), dengan memisahkan biaya overhead ke dalam kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dengan menjumlahkan

seluruh biaya (dari aktivitas memproduksi barang dan jasa) yang jumlahnya lebih dari satu biaya overhead untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Lain halnya dengan sistem perhitungan biaya tradisional yang tujuannya adalah untuk menilai secara tepat persediaan dan harga pokok penjualan untuk pelaporan eksternal, sedangkan tujuan dari perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) adalah untuk memahami overhead dan profitabilitas produk dan konsumen.

Metode ABC dilandasi oleh keyakinan dasar bahwa biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola. Penyebab biaya adalah aktivitas, dan melalui penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas, maka perusahaan akan dapat melakukan pengelolaan terhadap aktivitas tersebut secara efektif.

Penerapan Metode ABC

Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021) komponen *Activity Based Costing* adalah sumber daya (*resources*); pemicu sumber daya (*resources driver*); aktivitas (*activity*); pemicu aktivitas (*activity driver*); objek biaya (*cost objects*). Penjelasananya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya (*Resources*)

Komponen pertama dalam sistem ABC adalah sumber daya, yang mencakup seluruh input yang dikonsumsi oleh organisasi untuk menjalankan aktivitasnya. Dalam konteks pendidikan, sumber daya meliputi aspek finansial seperti dana operasional dan investasi, sarana fisik berupa gedung dan peralatan praktik, serta sumber daya manusia seperti tenaga pengajar dan administrasi. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menekankan bahwa sumber daya harus dapat diukur secara kuantitatif dalam satuan moneter, karena menjadi dasar awal dalam proses pelacakan biaya. Kualitas pengukuran sumber daya akan menentukan akurasi seluruh sistem ABC.

2. Pemicu Sumber Daya (*Resources Driver*)

Resources driver berfungsi sebagai penghubung antara sumber daya dengan aktivitas. Komponen ini menentukan bagaimana biaya dari berbagai sumber daya dialokasikan ke aktivitas-aktivitas spesifik. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa pemilihan *resources driver* harus memenuhi tiga kriteria utama: relevansi dengan aktivitas, kemudahan pengukuran, dan efisiensi biaya pengumpulan data. Contoh *resources driver* di lingkungan pendidikan antara lain jumlah siswa untuk alokasi dana BOS, jam penggunaan laboratorium untuk biaya pemeliharaan peralatan, atau jumlah transaksi untuk biaya administrasi.

3. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas merupakan inti dari sistem ABC, berupa serangkaian proses yang mengonsumsi sumber daya untuk menghasilkan output tertentu. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) membagi aktivitas dalam pendidikan menjadi dua kategori utama: aktivitas nilai tambah yang langsung berkontribusi pada proses pembelajaran, dan aktivitas non-nilai tambah yang bersifat pendukung. Aktivitas-aktivitas ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan levelnya, mulai dari tingkat unit seperti pembelajaran

individual, tingkat batch seperti ujian kelas, hingga tingkat program seperti pengembangan kurikulum.

4. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Activity driver merupakan faktor penentu dalam mengalokasikan biaya dari aktivitas ke objek biaya akhir. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa komponen ini harus mencerminkan hubungan sebab-akibat yang nyata antara aktivitas dengan objek biaya. Dalam pendidikan, contoh *activity driver* meliputi jam kontak belajar untuk biaya mengajar, jumlah sertifikasi untuk biaya uji kompetensi, atau frekuensi penggunaan fasilitas untuk biaya pemeliharaan. Pemilihan *activity driver* yang tepat sangat krusial untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat.

5. Objek Biaya (*Cost Object*)

Objek biaya merupakan komponen akhir dalam sistem ABC yang menerima alokasi biaya dari berbagai aktivitas. Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021), dalam konteks pendidikan, objek biaya dapat berupa program studi tertentu, layanan peserta didik, atau proyek khusus seperti sertifikasi kompetensi. Objek biaya membantu institusi pendidikan memahami biaya riil dari setiap output yang dihasilkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis terkait alokasi sumber daya dan penentuan prioritas anggaran.

Ada beberapa tahapan penerapan *Activity Based Costing* menurut Dunia, A. F., & Wasilah, A. (2018:60), yaitu:

- a. Mengidentifikasi Aktivitas (Identifikasi Kegiatan)
Tahap pertama adalah mengidentifikasi semua aktivitas utama dalam perusahaan yang mengonsumsi sumber daya. Ini melibatkan pemetaan proses bisnis dan menentukan apa saja kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.
- b. Mengumpulkan Biaya Aktivitas (Mengumpulkan Biaya Kegiatan)
Setelah aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya yang terkait dengan setiap aktivitas dikumpulkan. Ini bisa berupa biaya tenaga kerja, bahan baku tidak langsung, biaya overhead, dan lain-lain yang terkait langsung dengan pelaksanaan aktivitas tersebut.
- c. Memilih Driver Biaya (Memilih Penggerak Biaya)
Driver biaya adalah faktor yang menyebabkan atau memicu terjadinya biaya suatu aktivitas. Pada tahap ini, untuk setiap aktivitas, dipilih satu atau lebih driver biaya yang paling relevan. Driver biaya ini akan digunakan untuk mengalokasikan biaya aktivitas ke produk atau jasa. Contoh *driver* biaya adalah jumlah jam mesin, jumlah setup, jumlah pesanan, dan lain-lain.
- d. Menghitung Tarif Driver Biaya (Menghitung Tarif Penggerak Biaya)
Setelah driver biaya ditentukan, tarif driver biaya dihitung dengan membagi total biaya aktivitas dengan total kapasitas driver biaya. Tarif ini akan digunakan untuk mengalokasikan biaya.
- e. Mengalokasikan Biaya ke Objek Biaya (Mengalokasikan Biaya ke Produk/Jasa)
Pada tahap terakhir, biaya aktivitas dialokasikan ke objek biaya (produk, pelanggan, atau jasa) berdasarkan konsumsi driver biaya oleh masing-masing objek biaya. Ini

memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya sebenarnya dari setiap produk atau jasa.

Manfaat dan Keterbatasan Metode ABC

Manfaat yang diperoleh dalam penerapan *Activity Based Costing* menurut Arfah & Zurlaini (2023:54) antara lain:

1. Mempermudah Pengambilan Keputusan

Penggunaan metode ABC di perusahaan akan lebih terbantu dalam membuat keputusan bisnis. Hal ini disebabkan karena metode ABC menyajikan rincian seluruh komponen biaya secara menyeluruh dan transparan. Ketika perhitungan biaya disusun secara rinci dan jelas, proses pengambilan keputusan pun menjadi lebih cepat dan akurat tanpa perlu menunggu terlalu lama.

2. Meningkatkan Daya Saing dengan Pesaing

Penetapan harga menggunakan pendekatan ABC memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga yang lebih kompetitif. Harga yang dihasilkan cenderung mendekati harga pasar dan tidak jauh berbeda dari harga produk para pesaing, sehingga menumbuhkan kepercayaan konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.

3. Meningkatkan Fungsi Pengawasan dan Evaluasi

Data yang dihasilkan melalui metode ABC disusun secara sistematis dan terperinci, sehingga memudahkan proses evaluasi. Jika terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan dalam perhitungan, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi dan memperbaikinya. Hal ini secara langsung berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

4. Mempermudah Pengembangan Produk

Informasi biaya yang diperoleh melalui metode ABC dapat dimanfaatkan kembali untuk melakukan perbaikan atau rekayasa ulang dalam proses produksi. Rekayasa ini dapat diarahkan untuk pengembangan produk baru atau peningkatan kualitas produk yang sudah ada.

Secara keseluruhan metode ABC dianggap dapat memberikan informasi dan kinerja yang lebih unggul dibandingkan sistem akuntansi biaya tradisional. Akan tetapi, bukti bahwa metode ABC dapat menghasilkan informasi biaya yang akurat tidak menjamin bahwa metode ini merupakan metode yang sempurna karena ternyata masih memiliki beberapa keterbatasan.

Keterbatasan-keterbatasan metode ABC Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021) adalah:

1. Kompleksitas Implementasi yang Tinggi

Metode ABC menuntut identifikasi menyeluruh terhadap seluruh aktivitas organisasi beserta cost drivernya, yang dalam praktiknya seringkali menjadi tantangan besar. Pada organisasi jasa seperti lembaga pendidikan atau konsultan, aktivitas bersifat intangible dan sulit diukur secara kuantitatif. Proses pemetaan aktivitas dari tingkat makro hingga mikro memerlukan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Misalnya,

di lingkungan perguruan tinggi, membedakan aktivitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat membutuhkan analisis mendalam yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kompleksitas ini sering membuat organisasi ragu untuk mengadopsi sistem ABC.

2. Biaya Implementasi yang Signifikan

Penerapan ABC memerlukan investasi awal yang cukup besar dalam beberapa aspek. Organisasi perlu mengalokasikan dana untuk pelatihan SDM, pengembangan sistem informasi pendukung, serta proses pengumpulan dan analisis data yang intensif. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menyebutkan bahwa banyak organisasi jasa skala kecil dan menengah kesulitan menjustifikasi biaya ini, terutama ketika manfaat ABC belum terlihat dalam jangka pendek. Biaya maintenance sistem ABC yang berkelanjutan juga menjadi pertimbangan penting, termasuk pembaruan data aktivitas dan cost driver secara periodik.

3. Kesulitan dalam Menentukan *Cost Driver* yang Tepat

Salah satu tantangan utama ABC adalah menentukan cost driver yang benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya secara akurat. Pada organisasi jasa, hubungan antara aktivitas dan sumber daya seringkali bersifat tidak langsung dan subjektif. Contohnya, dalam aktivitas bimbingan konseling di sekolah, sulit menemukan *cost driver* yang tepat apakah harus berdasarkan jumlah siswa, jam konseling, atau kompleksitas kasus. Kesalahan dalam memilih *cost driver* dapat menyebabkan distorsi dalam perhitungan biaya dan mengurangi keandalan informasi yang dihasilkan.

4. Ketidakesesuaian dengan Operasi Terstandarisasi

ABC menunjukkan keterbatasan signifikan ketika diterapkan pada organisasi dengan layanan yang sangat terstandarisasi dan homogen. Dalam situasi dimana variasi aktivitas minimal dan pola konsumsi sumber daya seragam, metode tradisional seringkali lebih praktis dan cukup akurat. Misalnya, pada lembaga pelatihan dengan program sertifikasi massal yang menggunakan kurikulum dan metode pengajaran sama untuk semua peserta, perhitungan biaya berbasis volume mungkin lebih efisien dibanding ABC yang rumit.

5. Tantangan Perubahan Organisasional

Implementasi ABC tidak hanya menyangkut aspek teknis tetapi juga perubahan budaya organisasi. Banyak karyawan dan manajer yang sudah nyaman dengan sistem akuntansi biaya tradisional menunjukkan resistensi terhadap perubahan ke ABC. Tantangan ini mencakup ketidakrelaan staf untuk mencatat aktivitas mereka secara detail, kekhawatiran akan transparansi biaya yang berlebihan, serta kebutuhan akan pelatihan berulang. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) mencatat beberapa kasus dimana proyek ABC gagal karena kurangnya dukungan dari level operasional meskipun sudah didukung oleh manajemen puncak.

6. Keterbatasan pada Aktivitas Non-Rutin

Sistem ABC menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi aktivitas insidental atau proyek khusus yang tidak memiliki pola konsumsi sumber daya yang jelas. Di lingkungan pendidikan tinggi misalnya, biaya untuk konferensi internasional atau proyek

penelitian kolaboratif sulit dialokasikan secara akurat menggunakan ABC. Aktivitas semacam ini seringkali membutuhkan pendekatan khusus di luar sistem ABC yang terstruktur.

Perbandingan Metode Tradisional *Costing* dengan Metode ABC

Kaplan dan Anderson (2020) menjelaskan bahwa metode biaya tradisional memiliki keterbatasan signifikan dalam mengalokasikan biaya overhead. Kaplan dan Anderson (2020) menyoroti bahwa ABC mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi sumber daya aktual oleh setiap produk, seperti waktu setup mesin atau frekuensi inspeksi.

Perbandingan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dan metode tradisional dikaitkan dengan lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Metode Tradisional di Lembaga Pendidikan

Kaplan dan Anderson (2020) menjelaskan bahwa metode biaya tradisional yang mengandalkan alokasi berbasis volume (seperti jumlah siswa atau jam mengajar) seringkali gagal menangkap kompleksitas aktivitas di lembaga pendidikan. Sistem ini cenderung menyamaratakan biaya overhead seperti administrasi, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan kurikulum ke semua program studi tanpa mempertimbangkan intensitas sumber daya yang sebenarnya dikonsumsi. Akibatnya, lembaga pendidikan kesulitan menentukan program mana yang benar-benar menguntungkan dan mana yang menjadi beban finansial, sehingga menghambat pengambilan keputusan strategis dalam alokasi anggaran.

2. Relevansi ABC untuk Akurasi Biaya Pendidikan

Activity Based Costing (ABC) menawarkan solusi tepat bagi lembaga pendidikan dengan mengidentifikasi berbagai aktivitas utama seperti proses penerimaan mahasiswa, penyelenggaraan perkuliahan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kaplan dan Anderson (2020) menekankan bahwa ABC memungkinkan alokasi biaya yang lebih adil berdasarkan konsumsi sumber daya aktual setiap program studi. Misalnya, program dengan praktikum intensif atau penelitian lapangan akan dibebani biaya lebih tinggi secara proporsional dibanding program yang lebih banyak kegiatan kelas. Akurasi ini membantu pimpinan lembaga dalam menetapkan harga pokok pendidikan yang realistis.

3. Manfaat *Time Driven ABC* untuk Efisiensi Operasional

Time Driven ABC (TDABC) versi Kaplan dan Anderson (2020) khususnya cocok untuk lembaga pendidikan karena kemampuannya mengukur waktu yang dihabiskan untuk setiap aktivitas akademik. Sistem ini dapat menghitung biaya pelayanan perpustakaan, konseling mahasiswa, atau proses administrasi akademik berdasarkan waktu nyata yang dikonsumsi. Data ini menjadi dasar untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan fasilitas, seperti menyeimbangkan beban kerja dosen atau merasionalisasi penggunaan ruang kampus, sehingga meningkatkan efisiensi operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan.

4. ABC sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Strategis

Implementasi ABC memungkinkan lembaga pendidikan melakukan analisis profitabilitas yang lebih cermat untuk setiap program akademik, layanan mahasiswa, dan bahkan kegiatan kemahasiswaan. Kaplan dan Anderson (2020) menunjukkan bagaimana data biaya berbasis aktivitas dapat mendukung keputusan strategis seperti pengembangan program baru, penghentian program yang tidak efisien, atau penyesuaian biaya pendidikan. Dalam konteks kompetisi pendidikan yang semakin ketat, ABC menjadi alat vital untuk memastikan keberlanjutan finansial sambil mempertahankan misi akademik.

5. Integrasi ABC dengan Sistem Keuangan Pendidikan Modern

Perkembangan sistem informasi keuangan di lembaga pendidikan memudahkan penerapan ABC secara terintegrasi. Kaplan dan Anderson (2020) menyarankan integrasi ABC dengan sistem ERP kampus untuk otomatisasi pengumpulan data aktivitas akademik dan administratif. Sistem ini tidak hanya meningkatkan transparansi keuangan tetapi juga memungkinkan simulasi dampak finansial dari berbagai skenario kebijakan, seperti penambahan fasilitas kampus atau perubahan komposisi tenaga pengajar. Dengan demikian, ABC berkembang dari sekadar alat akuntansi menjadi sistem pendukung manajemen yang esensial bagi pimpinan lembaga pendidikan.

ABC mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang memicu biaya (*cost drivers*), seperti frekuensi setup mesin atau jumlah pesanan, sehingga lebih akurat untuk produk dengan kompleksitas tinggi dibandingkan alokasi tradisional berbasis volume" (Horngren et al., 2021:215). Dalam konteks sekolah menengah (SMA/SMK), sistem *Activity Based Costing* (ABC) memungkinkan alokasi biaya overhead yang lebih akurat berdasarkan aktivitas spesifik seperti praktikum laboratorium, uji kompetensi kejuruan, atau kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dikemukakan Horngren et al. (2021), pendekatan ini lebih tepat dibanding metode tradisional yang hanya mengandalkan alokasi rata-rata per siswa. Misalnya, program keahlian di SMK yang membutuhkan praktik bengkel (seperti Teknik Kendaraan Ringan atau Teknik Pemesinan) secara proporsional akan menanggung biaya lebih tinggi untuk pemeliharaan peralatan dan bahan praktik dibanding program non-teknis. ABC membantu sekolah memahami biaya riil setiap program keahlian atau peminatan, sehingga dapat mengoptimalkan anggaran dan sumber daya yang terbatas.

Implementasi ABC di SMA/SMK memberikan dasar objektif dalam pengambilan keputusan keuangan sekolah. Horngren et al. (2021) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi *cost drivers* seperti frekuensi penggunaan workshop, jumlah uji sertifikasi kompetensi, atau intensitas penggunaan peralatan khusus, pihak sekolah dapat mengevaluasi efisiensi berbagai program. Data ini menjadi krusial ketika harus memutuskan pengembangan fasilitas praktik, penambahan alat pembelajaran, atau optimalisasi penggunaan ruang kelas. Khusus untuk SMK yang memiliki banyak program keahlian dengan karakteristik berbeda, ABC membantu menghitung biaya pendidikan yang realistis sekaligus mempertanggungjawabkan penggunaan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) secara lebih transparan. Dengan demikian, sekolah dapat

meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan tanpa mengorbankan kesehatan finansial institusi.

Perhitungan Besaran Biaya Pendidikan dengan Metode ABC

Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021), untuk merancang metode ABC sebagai berikut:

1. Identifikasi Aktivitas Inti Organisasi Jasa

Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021), langkah pertama dalam merancang sistem ABC adalah melakukan pemetaan komprehensif terhadap seluruh aktivitas utama organisasi. Pada lembaga jasa seperti pendidikan atau konsultan, aktivitas perlu diklasifikasikan secara hierarkis mulai dari tingkat unit (misal: sesi konsultasi individual), tingkat *batch* (pelatihan kelompok), hingga tingkat fasilitas (manajemen umum). Proses ini memerlukan observasi mendalam dan wawancara dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan tidak ada aktivitas penting yang terlewat. Penekanan diberikan pada aktivitas yang benar-benar menciptakan nilai tambah bagi pelanggan.

2. Analisis Sumber Daya dan Penentuan *Resources Driver*

Setelah aktivitas teridentifikasi, tahap berikutnya adalah menganalisis sumber daya yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa di organisasi jasa, sumber daya utama biasanya berupa waktu tenaga ahli, penggunaan fasilitas, dan bahan pendukung. *Resources driver* kemudian ditetapkan untuk menghubungkan sumber daya dengan aktivitas, seperti jam kerja staf untuk alokasi gaji atau meter persegi ruangan untuk biaya sewa. Pemilihan *resources driver* harus mempertimbangkan ketersediaan data dan relevansinya dengan pola konsumsi sumber daya yang sebenarnya.

3. Pembentukan Kelompok Biaya (*Cost Pools*)

Para penulis menyarankan pengelompokan biaya ke dalam *cost pools* berdasarkan kesamaan karakteristik aktivitas. Pada lembaga pelatihan misalnya, biaya-biaya terkait aktivitas pengajaran seperti honor instruktur, bahan ajar, dan penyusunan modul dapat dikelompokkan menjadi satu *cost pool*. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menekankan pentingnya menjaga jumlah *cost pool* dalam kisaran optimal (15-20 kelompok) untuk menyeimbangkan antara tingkat detail dan kepraktisan sistem. Setiap *cost pool* harus memiliki karakteristik homogen agar alokasi biaya dapat dilakukan secara akurat.

4. Penetapan *Activity Driver* yang Relevan

Tahap krusial berikutnya adalah menentukan *activity driver* yang akan menjadi dasar alokasi biaya dari *cost pools* ke objek biaya. Untuk organisasi jasa, Cokroaminoto & Prasetyo (2021) merekomendasikan kombinasi antara driver kuantitatif (seperti jam pelayanan atau jumlah transaksi) dan kualitatif (seperti tingkat kesulitan kasus). Pemilihan *activity driver* harus melalui proses validasi untuk memastikan adanya hubungan sebab-akibat yang nyata antara aktivitas dengan objek biaya. Contohnya, dalam layanan bimbingan belajar, jumlah jam mengajar mungkin lebih tepat sebagai driver dibanding jumlah siswa.

5. Implementasi Bertahap dan Evaluasi Sistem

Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menyarankan penerapan sistem ABC secara bertahap dimulai dari layanan atau departemen tertentu sebelum diperluas ke seluruh organisasi. Tahap implementasi harus disertai dengan pelatihan intensif bagi pengguna dan penyediaan dokumentasi sistem yang jelas. Setelah berjalan, perlu dilakukan evaluasi berkala untuk mengukur akurasi sistem, kemudahan penggunaan, dan manfaat yang diperoleh. Penulis mencontohkan cara membandingkan hasil perhitungan ABC dengan sistem sebelumnya untuk mengidentifikasi perbedaan dan melakukan penyempurnaan. Proses evaluasi ini penting untuk memastikan sistem ABC tetap relevan dengan perkembangan organisasi.

Perhitungan ABC menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021) sebagai berikut ini:

1. Konsep Dasar Perhitungan Tarif Aktivitas

Menurut Cokroaminoto & Prasetyo (2021), tarif aktivitas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Aktivitas Total} = \frac{\text{Biaya Cost Pool}}{\text{Total Kuantitas Activity Driver}}$$

Sebagai contoh, jika total biaya cost pool pelatihan adalah Rp 180 juta dengan 3.000 jam pelatihan sebagai activity driver, maka tarif per jamnya adalah Rp 60.000. Penekanan diberikan pada pentingnya memilih driver yang benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya.

2. Perhitungan Biaya per Unit Layanan

Untuk menghitung biaya per unit layanan, digunakan rumus: *Biaya Layanan* = (*Tarif Aktifitas* × *Driver Terpakai*) + *Biaya Langsung*

Perhitungan ini membantu menentukan harga pokok jasa secara akurat.

3. Alokasi Biaya Overhead

Biaya overhead dialokasikan ke cost pool dengan rumus:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{\text{Resources Driver Terpakai}}{\text{Total Resources Driver}} \times \text{Total Biaya Overhead}$$

Contoh: Jika total biaya listrik Rp 12 juta dengan resources driver jam pemakaian ruangan (300 jam dari total 1.200 jam), maka alokasi biaya untuk aktivitas tertentu adalah:

$$\text{Alokasi Biaya} = \frac{300}{1200} \times 12.000.000 = \text{Rp } 3.000.000$$

4. Perhitungan Kapasitas Tidak Terpakai

Cokroaminoto & Prasetyo (2021) memperkenalkan rumus:

$$\text{Kapasitas Tidak Terpakai} = \text{Total Kapasitas} - \text{Driver Terpakai}$$

Jika kapasitas maksimal bengkel praktik adalah 2.000 jam/tahun namun yang terpakai hanya 1.500 jam, maka kapasitas tidak terpakai adalah 500 jam. Perhitungan ini berguna untuk analisis efisiensi.

5. Evaluasi Profitabilitas Layanan

Profitabilitas dihitung dengan:

$$\text{Profit} = \text{Pendapatan Layanan} \\ - [(\text{Tarif Aktifitas} \times \text{Driver}) + \text{Biaya Langsung}]$$

Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menyebutkan ada lima asumsi penting yang mendasari metode *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas sebagai Penyebab Biaya

Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menegaskan bahwa metode ABC berasumsi pada konsep dasar dimana aktivitas operasional merupakan akar penyebab timbulnya biaya dalam organisasi jasa. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengaitkan biaya langsung dengan produk atau layanan, ABC memandang bahwa setiap pengeluaran harus dapat ditelusuri ke aktivitas spesifik yang mengonsumsi sumber daya. Sebagai contoh, di lembaga pendidikan, biaya tidak dialokasikan ke program studi secara langsung, melainkan ke aktivitas seperti pengajaran, praktikum, dan bimbingan yang mendukung program tersebut. Asumsi ini menuntut organisasi untuk melakukan pemetaan menyeluruh terhadap semua aktivitas yang berkontribusi pada penciptaan nilai.

2. Proporsionalitas Konsumsi Sumber Daya

Asumsi kedua yang mendasari ABC adalah adanya hubungan proporsional antara volume aktivitas dengan konsumsi sumber daya. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa peningkatan volume aktivitas dianggap akan meningkatkan penggunaan sumber daya secara linear. Misalnya, jika jumlah sesi konsultasi bertambah, maka biaya tenaga konsultan dan fasilitas pendukung akan meningkat secara proporsional. Namun, penulis juga mengingatkan bahwa asumsi ini memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada biaya tetap seperti sewa gedung atau biaya lisensi, dimana pengeluaran tidak berubah meskipun volume aktivitas berfluktuasi.

3. Homogenitas dalam Pengelompokan Biaya

Metode ABC mengasumsikan bahwa biaya dalam satu kelompok (*cost pool*) harus memiliki karakteristik penggunaan sumber daya yang homogen. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) memberikan contoh praktis dimana biaya untuk aktivitas pengajaran seperti honor instruktur, bahan ajar, dan peralatan praktik dapat dikelompokkan bersama karena sama-sama mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, menggabungkan biaya pengajaran dengan biaya penelitian dianggap tidak tepat karena pola konsumsi sumber dayanya berbeda. Asumsi ini menjadi krusial untuk memastikan akurasi dalam alokasi biaya ke berbagai aktivitas organisasi.

4. Relevansi dan Keandalan Cost Driver

Asumsi keempat menekankan pada pentingnya pemilihan cost driver yang relevan dan dapat diandalkan. Cokroaminoto & Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa cost driver ideal harus memenuhi tiga kriteria utama: memiliki hubungan kausal yang jelas dengan

aktivitas, mudah diukur secara objektif, dan biaya pengukurannya tidak melebihi manfaat yang diperoleh. Dalam konteks jasa pendidikan, contoh cost driver yang tepat antara lain jam mengajar untuk aktivitas pengajaran atau jumlah sertifikasi untuk aktivitas uji kompetensi. Pemilihan cost driver yang tidak tepat akan menghasilkan informasi biaya yang menyesatkan.

5. Stabilitas Proses Bisnis

Asumsi terakhir yang dijelaskan Cokroaminoto & Prasetyo (2021) adalah perlunya stabilitas dalam proses bisnis organisasi. ABC mengasumsikan bahwa aktivitas dan cost driver tidak mengalami perubahan signifikan dalam jangka pendek. Asumsi ini menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi jasa yang bergerak di lingkungan dinamis, seperti lembaga pelatihan yang sering menyesuaikan programnya dengan kebutuhan pasar. Penulis menyarankan agar organisasi melakukan peninjauan berkala terhadap struktur aktivitas dan cost driver mereka, setidaknya setiap 6-12 bulan, untuk memastikan sistem ABC tetap relevan dengan kondisi operasional yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan menggunakan metode ABC menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tarif SPP kelas XII SMK Amaliah 1 dengan tarif yang seharusnya berdasarkan konsumsi sumber daya masing-masing kompetensi keahlian. Kompetensi keahlian TKJ, Animasi, dan RPL menunjukkan tarif yang seharusnya lebih tinggi karena membutuhkan sumber daya yang lebih besar. Besaran tarif SPP dari ke tiga kompetensi keahlian tersebut berbeda-beda. Dimana TKJ memiliki tarif SPP yang lebih tinggi daripada Animasi dan RPL. Hal ini terjadi karena banyaknya aktivitas pembelajaran praktik yang mengeluarkan biaya lebih banyak dari kompetensi keahlian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, S., & Zurlaini, M. (2023). *Akuntansi biaya berbasis aktivitas: Teori dan implementasi ABC* (3rd ed.). Erlangga.
- Cokroaminoto, R., & Prasetyo, A. (2021). *ABC untuk organisasi jasa: Teori dan kasus*. Salemba Empat.
- DaftarSekolah.net. (2025). Strategi pengelolaan SPP dan sumber daya untuk SMK swasta. <https://www.daftarsekolah.net/smk-swasta-spp>
- Dunia, A. F., & Wasilah, A. (2018). *Activity Based Costing: Implementasi dan studi kasus*. Alfabeta.
- Fitriyani, R., & Darmawan, D. (2023). Pendidikan vokasi di SMK: Strategi penguatan keterampilan siswa menghadapi era digital. *Edukasia*.
- Gunawan, B. (2022). Analisis komparatif metode tradisional dan *Activity Based Costing* dalam penganggaran pendidikan menengah. *Pendidikan Indonesia*.
- Handayani, S., & Nugraha, A. (2023). Analisis biaya pendidikan berbasis aktivitas: Aplikasi ABC di lembaga pendidikan. *Academia*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost accounting: A managerial emphasis* (17th ed.). Pearson.

Penerapan *Activity Based Costing* System sebagai Alternatif dalam Penetapan Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) pada Setiap Kompetensi Keahlian di SMK Amaliah 1 Tahun Pelajaran 2024/2025

- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2020). *Time-driven activity-based costing: A simpler and more powerful path to higher profits*. Harvard Business Review Press.
- Lisnawati, R. (2018). Fungsi manajemen kepala sekolah, motivasi, dan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 143-149. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p143-149>
- Makarim, N. A. (2021). Konsep sekolah dalam kerangka merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Saeful Rahmat, P. (2023). Kebijakan dan implementasi manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(4). <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>
- Nirmala, S., & Subekti, A. (2024). *Revolusi pendidikan vokasi: Teaching factory, sertifikasi keahlian, dan kemitraan industri di SMK*. Vokasi Press.
- Parastri, D. H., Hardiyanti, S., & Simanjuntak, V. (2022). Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) untuk menghitung biaya satuan (unit) pendidikan. *Lensa Ekonomi*, 16(1), 123-131.
- Riska, A., Wijaya, B., & Saputra, C. (2020). Analisis keseimbangan biaya pendidikan dan kualitas layanan di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Siregar, D., & Pramudito, A. (2021). *Activity Based Costing* untuk lembaga pendidikan: Konsep dan implementasi. *Edukasi Bisnis*.
- SMK Amaliah 1&2. (2024). Laporan keuangan dan struktur pembiayaan tahun ajaran 2024/2025 [Unpublished internal document].
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Manajemen pendidikan: Transformasi sekolah di abad 21* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2020). Penerapan *Activity Based Costing* sebagai alternatif untuk menghitung tarif sumbangan pembinaan pendidikan pada SMA Institut Indonesia Semarang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(2), 78-92.